



Spes Non Confundit.

Bulla Paus Fransiskus
Menandai Yubileum Biasa
Tahun 2025

Roma,
9 Mei 2024

Spes Non Confundit

**Bulla Paus Fransiskus
Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025
Roma, 9 Mei 2024**

Penerjemah:
RP. Thomas Eddy Susanto, SCJ

Editor:
Dokpen KWI

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**SPES NON
CONFUNDIT**

Bulla Paus Fransiskus
Menandai Yubileum
Biasa Tahun 2025
Roma, 9 Mei 2024

Penerjemah : RP. Thomas Eddy Susanto, SCJ

Naskah asli : *SPES NON CONFUNDIT Bull Of Indiction Of
The Ordinary Jubilee Of The Year 2025*

Editor : Dokpen KWI

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta 10340
Telp: +6221 3193 1193
Email: dokpen@kwi.or.id

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.
3. Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.

Ringkasan ... 7

Logo Yubileum Biasa Tahun 2025 ... 12

Spes Non Confundit

Bulla Paus Fransiskus

Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025

Sebuah kata pengharapan ... 14

Sebuah perjalanan harapan ... 17

Tanda-tanda harapan ... 21

Memohon harapan ... 28

Berlabuh dalam harapan ... 31

Daftar

SPES NON CONFUNDIT

RINGKASAN

Oleh: RP. A. Purwono, SCJ

Pada tanggal 9 Mei 2024 yang lalu, Paus Fransiskus menerbitkan Bulla tentang tahun yubileum 2025 dengan judul “*Spes Non Confundit*” (Harapan Tidak Mengecewakan). Pertanyaannya adalah mengapa Paus Fransiskus memilih tema tentang harapan? Dan apa sebenarnya yang diharapkan oleh Paus Fransiskus dari tema ini?

Dalam Bulla yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus yang berjudul *Spes Non Confundit* nomor 1, Paus berharap semoga tahun yubileum ini menjadi kesempatan bagi semua orang untuk menghidupkan kembali harapan. *Spes Non Confundit*, harapan tidak mengecewakan, yang merupakan judul Bulla, merupakan ungkapan Rasul Paulus kepada jemaat di Roma.

Mengapa harapan tidak mengecewakan? Karena menawarkan kepastian kasih Tuhan. Inilah yang diharapkan menjadi teman peziarahan untuk berjumpa dengan Tuhan, baik bagi mereka yang akan berziarah ke kota Roma, maupun yang merayakan tahun yubileum di keuskupan atau gereja masing-masing. Paus Fransiskus juga menempatkan harapan dalam konteks evangelisasi, bahwa misi gereja adalah membagikan pengharapan kita, karena semua orang berharap, dan dari dalam lubuk hati setiap orang memiliki pengharapan akan sesuatu yang baik.

Pertama, harapan bersama dengan iman dan kasih membentuk sebuah keutamaan teologis yang mengungkapkan hakikat kehidupan Kristiani.

Kedua, Indulgensi, yang merupakan isi pokok dari tahun yubileum, dalam Bulla *Spes Non Confundit* menawarkan sebuah penafsiran yang menarik ketika menyatakan, pengampunan tidak mengubah masa lalu, tidak dapat mengubah apa yang sudah terjadi, dan bagaimanapun pengampunan dapat memungkinkan kita mengubah masa depan dan hidup secara berbeda, tanpa kebencian, permusuhan, dan balas dendam.

Masa depan yang diterangi oleh pengampunan, memungkinkan kita membaca masa lalu dengan mata yang berbeda dan lebih jelas, meski masih diwarnai dengan air mata. Saat ini kita dapat dengan mudah melihat secara langsung, ciri-ciri budaya yang semakin tidak mau memaafkan, dan lebih condong pada balas dendam dan kebencian. Sikap demikian ini tidak mengarah pada harapan melainkan keputus-asaan, karena menghalangi kita mencapai kebahagiaan.

Bulla *Spes Non Confundit* merupakan kesatuan mendalam antara pewartaan, harapan, dan tanda-tanda yang menunjukkan perwujudannya. Orisinalitas dari Bulla *Spes Non Confundit* terletak pada penyampaian tahun Yubileum dalam kesatuan mendasar antara pewartaan dan tanda-tanda yang menjadikan isinya nyata dan konkret. Sebuah pilihan yang membahagiakan tentunya, yang memungkinkan kita kembali pada pemikiran konsili Vatikan kedua, terutama konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum*.

Pilihan untuk menempatkan pewartaan harapan dan tanda-tanda yang menjadikannya nyata dalam satu kesatuan yang mendalam memunculkan setidaknya dua kekhususan. Yang pertama, dengan mengacu pada tanda-tanda pewartaan harapan yang selalu sulit didefinisikan menjadi terlihat dan nyata. Yang kedua, memungkinkan kita untuk mendekati zaman ini secara lebih langsung dengan bahasa yang lebih cocok untuknya.

Budaya tempat kita tinggal mempunyai ciri-ciri kas yang menjadikan gambar-gambar sebagai acuan utama dalam komunikasi. Lalu yang berikutnya berkenaan dengan tanda-tanda yakni perdamaian, pewarisan kehidupan atau keturunan, narapidana, penolakan hukuman mati. Dalam daftar tanda yang diusulkan memang patut dicatat.

Dengan demikian menghindari risiko berhenti hanya pada pewartaan harapan sebagai wacana teoretis tanpa merasa perlunya keterlibatan pribadi secara langsung. Akan terwujudnya perdamaian, pewarisan hidup atau keturunan, lalu terhadap para tahanan juga dibukakan pintu suci di dalam penjara oleh paus. Sehingga pintu tersebut menjadi simbol yang mengundang mereka untuk menatap masa depan dengan harapan dan komitmen baru terhadap kehidupan.

Seruan kepada seluruh uskup untuk bertindak sebagai juru bicara menentang hukuman mati, kaum muda dan orang tua, orang sakit, pengungsi, migran. Paus menegaskan, jangan sampai harapan-harapan mereka digagalkan oleh prasangka dan ketertutupan. Sambutan yang membuka tangan lebar-lebar kepada setiap orang sesuai dengan harga dan martabatnya disertai dengan tanggung jawab, sehingga tidak seorang pun diingkari haknya untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, seruan paus yang disampaikan dalam *Spes Non Confundit* dapat diartikan sebagai tanda harapan. Lebih lanjut, diperlukan komitmen setiap orang agar ciptaan dihormati dan dilestarikan secara menyeluruh, secara holistik. Dengan cara yang sama, seruan untuk mengampuni utang negara-negara yang tidak pernah bisa melunasinya.

Menjadi murah hati adalah masalah keadilan. Seruan juga bagi persatuan umat Kristiani pada peringatan 1700 tahun konsili pertama di Nicea. Hal terakhir yang sangat penting untuk memahami makna Bulla *Spes Non Confundit* adalah bahwa harapan merupakan hal terbesar yang terlupakan.

Penekanan pada iman dan kasih telah menyebabkan terlupakannya hal fundamental lain yang sangat menentukan, terutama keselamatan yang dibawa oleh Kristus dan janji akan kehidupan kekal. Dengan penuh semangat, Paus Fransiskus mengambil tema ini dan menulis berdasarkan pengharapan yang di dalamnya kita telah diselamatkan dengan melihat berlalunya waktu, kita mempunyai kepastian bahwa sejarah umat manusia dan sejarah kita masing-masing tidak akan berjalan menuju titik tanpa arah atau curang yang gelap, namun berorientasi pada perjumpaan dengan Tuhan yang maha mulia. Oleh karena itu, marilah kita hidup dengan pengharapan akan kedatangannya kembali dan pengharapan untuk hidup kekal di dalam dia.

Bulla fokus panjang lebar pada tema ini, menghadirkan pertanyaan-pertanyaan besar yang seringkali muncul dalam lubuk hati yang terdalam dan tidak selalu menemukan jawaban yang tepat atau memuaskan. Demikian pula ketika dihadapkan pada kematian orang-orang yang dicintai. Ketika muncul pertanyaan di mana mereka berada, seperti apa tempat mereka? Apakah kehidupan setelah kematian itu benar-benar ada? Kalau ada, seperti apa kehidupan itu? Tentang penghakiman Tuhan bagi kita masing-masing, selalu diingatkan bahwa penghakiman dilakukan dalam terang belas kasih.

Singkatnya, Paus Fransiskus menjawab, Apa yang terjadi setelah kematian? Bersama Yesus melampaui batas kematian, kita akan memasuki kehidupan kekal, yakni persekutuan penuh dengan Tuhan, dalam kontemplasi dan partisipasi kasihnya yang tak

terbatas. Semua yang kita alami sekarang dalam pengharapan, akan kita lihat dalam kenyataan. Dan yang terakhir, *Spes Non Confundit* merupakan jalan harapan.

Jalan pikiran Paus Fransiskus dalam Bulla *Spes Non Confundit*, dibagi dalam beberapa sub-judul pertama-tama, menjelaskan kata harapan, kemudian diuraikan sebuah perjalanan harapan yang menjadi lebih kuat dengan menghadirkan beberapa tanda-tanda harapan. Dalam momen bersejarah yang tampaknya ditandai dengan penolakan terhadap harapan ini, Paus merasa perlu untuk melakukan tuntutan terwujudnya harapan, yang terutama ditujukan kepada mereka yang memegang kebijakan akan nasib umat manusia. Akhirnya, seruan terakhir mengambil gambaran yang mendukung kehidupan beriman, yakni berlabuh pada harapan.

Dan logo tahun Yubileum menjadi lambang yang paling koheren, bahwa dalam peristiwa-peristiwa dramatis kehidupan, tidak seorang pun boleh berharap sendirian, tetapi selalu dan hanya bersama-sama dalam solidaritas dan persaudaraan, yang semuanya merengkuh salib Kristus, yang masih dalam pengharapan. Demikianlah apa yang diharapkan oleh Paus Fransiskus berkenaan dengan tahun Yubileum 2015 ini. Semoga berguna.

Terima kasih. Tuhan memberkati.

**LOGO YUBILEUM BIASA
TAHUN 2025**



SPES NON CONFUNDIT

BULLA PAUS FRANSISKUS MENANDAI YUBILEUM BIASA TAHUN 2025 [i]

FRANSISKUS
USKUP ROMA ABDI PARA ABDI ALLAH

KEPADA SEMUA YANG MEMBACA SURAT INI
SEMOGA HARAPAN MENGISI HATI ANDA

1. SPES NON CONFUNDIT. “Pengharapan tidak mengecewakan” (Rm 5:5). Dalam semangat pengharapan, Rasul Paulus menyampaikan kata-kata yang menyemangati ini kepada komunitas Kristen di Roma. Harapan juga merupakan pesan utama dari Yubileum mendatang yang, sesuai dengan tradisi kuno, diproklamirkan oleh Paus setiap dua puluh lima tahun. Pikiran saya tertuju pada semua peziarah pengharapan yang akan melakukan perjalanan ke Roma untuk menikmati Tahun Suci dan semua orang lainnya yang, meskipun tidak dapat mengunjungi Kota Rasul Petrus dan Paulus, akan merayakannya di Gereja lokal mereka. Bagi semua orang, semoga Yubileum ini menjadi momen perjumpaan pribadi yang sejati dengan Tuhan Yesus, “pintu” (lih. Yoh 10:7.9) keselamatan kita, yang selalu diwartakan oleh Gereja, di mana saja dan kepada semua orang sebagai “pengharapan kita” (1 Tim 1:1).

Semua orang tahu apa artinya berharap. Dalam hati setiap orang, harapan bersemayam sebagai keinginan dan harapan akan hal-hal baik yang akan datang, meskipun kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Meski demikian, ketidakpastian mengenai masa depan kadang-kadang dapat menimbulkan perasaan yang saling bertentangan, mulai dari rasa percaya diri hingga kekhawatiran, dari ketenangan hingga kecemasan, dari

keyakinan yang kuat hingga kebimbangan dan keraguan. Seringkali kita menjumpai orang-orang yang putus asa, pesimis dan sinis terhadap masa depan, seolah-olah tidak ada yang bisa membawa kebahagiaan bagi mereka. Bagi kita semua, semoga tahun Yobel ini menjadi kesempatan untuk memperbarui harapan. Firman Tuhan membantu kita menemukan alasan atas harapan tersebut. Dengan menjadikannya sebagai panduan kita, marilah kita kembali ke pesan yang ingin disampaikan Rasul Paulus kepada umat Kristiani di Roma.

Sebuah Kata Pengharapan

2. “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.” (Rm. 5:1–2.5). Dalam perikop ini, Santo Paulus memberi kita banyak hal untuk direnungkan. Kita tahu bahwa Surat kepada Jemaat di Roma menandai titik balik yang menentukan dalam karya evangelisasinya. Sebelumnya, dia melakukan aktivitasnya di bagian timur Kekaisaran, namun kini dia beralih ke Roma, kota dengan segala arti di mata dunia. Di hadapannya terbentang tantangan besar, yang ia hadapi demi memberitakan Injil, yang tidak mengenal hambatan atau batasan. Gereja Roma tidak didirikan oleh Paulus, namun ia merasa terdorong untuk bergegas ke sana untuk menyampaikan kepada semua orang Injil Yesus Kristus, yang disalibkan dan bangkit dari kematian, sebuah pesan harapan yang meng-genapi janji-janji kuno, menuntun menuju kemuliaan dan, karena cinta, tidak mengecewakan.

3. Pengharapan lahir dari cinta dan didasarkan pada cinta yang memancar dari hati Yesus yang tertikam di kayu salib: “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya” (Rm 5:10). Kehidupan itu terwujud dalam kehidupan iman kita, yang dimulai dengan Pembaptisan, berkembang dalam keterbukaan terhadap rahmat Allah dan dihidupi oleh harapan yang terus diperbarui dan diteguhkan oleh karya Roh Kudus.

Melalui kehadiran-Nya yang abadi dalam kehidupan Gereja peziarah, Roh Kudus menerangi semua orang beriman dengan cahaya pengharapan. Dia menjaga terang itu tetap bersinar, seperti pelita yang terus menyala, untuk menopang dan menguatkan kehidupan kita. Pengharapan Kristiani tidak menipu atau mengecewakan karena didasarkan pada kepastian bahwa tidak ada sesuatu pun atau seorang pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Rm 8:35.37–39). Di sini kita melihat alasan mengapa harapan ini bertahan di tengah-tengah percobaan: didasarkan pada iman dan dipupuk oleh amal kasih, harapan ini memungkinkan kita untuk terus maju dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Santo Agustinus:

"Apa pun keadaan hidup kita, kita tidak dapat hidup tanpa ketiga kecenderungan jiwa ini, yaitu iman, harapan, dan kasih".[1]

4. Santo Paulus adalah seorang yang realistik. Dia tahu bahwa hidup mempunyai suka dan duka, bahwa cinta diuji di tengah cobaan, dan harapan bisa pupus saat menghadapi penderitaan. Sekalipun demikian, ia dapat menulis: "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan." (Rm. 5:3-4). Bagi Rasul (Paulus), pencobaan dan kesengsaraan menandai kehidupan mereka yang memberitakan Injil di tengah ketidakpahaman dan penganiayaan (lih. 2 Kor 6: 3-10). Namun dalam konteks tersebut, di balik kegelapan kita melihat sekilas cahaya: kita menyadari bahwa evangelisasi ditopang oleh kuasa yang mengalir dari salib dan kebangkitan Kristus. Dengan cara ini, kita belajar mempraktikkan suatu kebajikan yang erat kaitannya dengan harapan, yaitu kesabaran. Di dunia yang serba cepat, kita terbiasa menginginkan segalanya sekarang. Kita tidak lagi punya waktu hanya untuk bersama orang lain; bahkan keluarga pun merasa sulit untuk berkumpul dan menikmati kebersamaan satu sama lain. Kesabaran telah hilang karena tergesa-gesa, dan hal ini terbukti merugikan, karena hal ini mengarah pada ketidak-sabaran, kecemasan, dan bahkan kekerasan yang tidak beralasan, sehingga mengakibatkan lebih banyak ketidak-bahagiaaan dan sikap mementingkan diri sendiri.

Tidak ada tempat bagi kesabaran pada era Internet ini, karena ruang dan waktu takluk pada "sekarang" yang selalu hadir. Seandainya kita masih bisa merenungkan penciptaan dengan rasa kagum, kita mungkin akan lebih memahami pentingnya kesabaran. Kita bisa mengapresiasi perubahan musim dan hasil panennya,

[1] Sermon 198 Agustus. 2.

mengamati kehidupan hewan dan siklus pertumbuhannya, serta menikmati kejernihan penglihatan Santo Fransiskus. Dalam *Canticle of the Creatures* (Kidung Para Makhluk), yang ditulis tepat delapan ratus tahun yang lalu, Fransiskus memandang semua ciptaan sebagai sebuah keluarga besar dan dapat menyebut matahari sebagai “saudara laki-lakinya” dan bulan sebagai “saudara perempuannya”.[2] Pemahaman baru atas nilai kesabaran ini terbukti bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain. Santo Paulus sering kali berbicara tentang kesabaran dalam konteks kebutuhan kita akan ketekunan dan kepercayaan penuh pada janji-janji Allah. Namun, di atas segalanya, Ia memberikan kesaksian tentang kesabaran Allah sendiri, sebagai “Allah sumber ketekunan dan penghiburan” (Rm. 15: 5). Kesabaran, salah satu buah Roh Kudus, menopang pengharapan kita dan memperkuatnya sebagai suatu kebajikan dan cara hidup. Semoga kita belajar untuk sering berdoa memohon rahmat kesabaran, yang merupakan buah dari harapan sekaligus landasan kokohnya.

Sebuah perjalanan harapan

5. Interaksi antara pengharapan dan kesabaran membuat kita melihat dengan jelas bahwa kehidupan Kristiani adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan momen-momen yang lebih intens untuk mendorong dan mempertahankan pengharapan sebagai teman setia yang membimbing langkah-langkah kita menuju tujuan perjumpaan kita dengan Tuhan Yesus. Saya berpendapat bahwa proklamasi tahun Yobel pertama, pada tahun 1300, didahului oleh sebuah perjalanan rahmat yang diilhami oleh spiritualitas populer. Bagaimana mungkin kita gagal mengingat berbagai cara yang melaluinya anugerah pengampunan telah dicurahkan kepada umat Allah yang kudus dan setia?

[2] Lih. *Fonti Francescane*, No. 263, 6.10.

Kita ingat, misalnya, “Pengampunan” besar yang diberikan Santo Selestinus V kepada semua orang yang mengunjungi Basilika Santa Maria di Collemaggio di Aquila pada tanggal 28 dan 29 Agustus 1294, enam tahun sebelum Paus Bonifasius VIII menetapkan Tahun Suci. Gereja sudah merasakan rahmat Yubileum sebagai pencurahan belas kasihan ilahi. Bahkan sebelumnya, pada tahun 1216, Paus Honorius III mengabulkan permohonan Santo Fransiskus untuk memberikan indulgensi bagi semua orang yang mengunjungi Porziuncola pada dua hari pertama bulan Agustus. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai ziarah ke Santiago de Compostela: pada tahun 1222, Paus Callistus II mengizinkan Yubileum dirayakan di sana setiap kali Pesta Rasul Yakobus jatuh pada hari Minggu. Alangkah baiknya jika perayaan Yubileum yang “tersebar” seperti ini terus berlanjut, sehingga kuasa pengampunan Tuhan dapat mendukung dan mendampingi komunitas dan individu dalam perjalanan peziarahan mereka.

Ziarah tentu saja menjadi unsur mendasar dalam setiap acara Yubileum. Memulai sebuah perjalanan secara tradisional dikaitkan dengan pencarian manusia akan makna hidup. Ziarah dengan berjalan kaki sangat mendukung penemuan kembali nilai keheningan, usaha dan kesederhanaan hidup. Di tahun mendatang, para peziarah pengharapan pasti akan menempuh jalur-jalur kuno dan lebih modern agar bisa menikmati Yubileum secara maksimal. Di Roma sendiri, bersamaan dengan kunjungan biasa ke katakombe dan Tujuh Gereja, rencana perjalanan iman lainnya akan diusulkan. Berpergian dari satu negara ke negara lain seolah-olah perbatasan tidak lagi menjadi masalah, dan berpindah dari satu kota ke kota lain sambil merenungkan keindahan ciptaan dan mahakarya seni, kita belajar menghargai kekayaan pengalaman dan budaya yang berbeda, dan terinspirasi untuk mengangkatnya, keindahan, dalam doa, kepada Tuhan, dalam rasa syukur atas karya-karyanya yang menakjubkan.

Gereja-Gereja Jubileum di sepanjang jalur ziarah dan di kota Roma dapat berfungsi sebagai oase spiritualitas dan tempat peristirahatan dalam ziarah iman, di mana kita dapat meminum sumber harapan, terutama dengan mendekatkan diri pada Sakramen Rekonsiliasi, titik awal yang esensial dari setiap perjalanan pertobatan sejati. Dalam Gereja partikular, perhatian khusus harus diberikan untuk mempersiapkan para imam dan umat beriman merayakan Sakramen Pengakuan Dosa dan menyediakannya dalam bentuk pengakuan pribadi.

Secara khusus, saya ingin mengundang umat Gereja-Gereja Timur, khususnya mereka yang sudah memiliki persekutuan penuh dengan Penerus Petrus, untuk ambil bagian dalam peziarahan ini. Mereka telah sangat menderita, bahkan sering kali sampai mati, karena kesetiaan mereka kepada Kristus dan Gereja, dan oleh karena itu mereka harus merasa diterima secara khusus di Kota Roma yang juga merupakan Ibunda mereka dan mengenang begitu banyak kenangan akan kehadiran mereka. Gereja Katolik, yang diperkaya oleh liturgi kuno dan teologi serta spiritualitas para Bapa, para rahib dan teolog mereka, ingin memberikan ekspresi simbolis dalam pelukan mereka dan saudara-saudari Ortodoks mereka di masa-masa ketika mereka menjalani Jalan Salib mereka sendiri, yang sering kali terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka, tanah suci mereka, karena kekerasan dan ketidakstabilan, ke tempat yang lebih aman. Bagi mereka, harapan yang lahir dari pengetahuan bahwa mereka dicintai oleh Gereja, yang tidak meninggalkan mereka namun mengikuti mereka ke mana pun mereka pergi, akan menjadikan simbolisme Yubileum semakin kuat.

6. Tahun Suci 2025 sendiri merupakan kelanjutan dari perayaan rahmat sebelumnya. Pada Yubileum Biasa yang terakhir, kita melewati ambang dua milenium sejak kelahiran Yesus Kristus.

Kemudian, pada tanggal 13 Maret 2015, saya memproklamirkan Yubileum Luar Biasa demi memperkenalkan dan mendorong perjumpaan dengan “wajah belaskasih Allah”, [3] pesan inti Injil bagi setiap pria dan wanita di setiap waktu dan tempat. Sekarang waktunya telah tiba untuk tahun Yobel yang baru, ketika sekali lagi Pintu Suci akan dibuka untuk mengundang semua orang pada suatu pengalaman mendalam akan kasih Allah yang membangkitkan dalam hati harapan yang pasti akan keselamatan dalam Kristus. Tahun Suci juga akan memandu langkah kita menuju perayaan mendasar lainnya bagi seluruh umat Kristiani: tahun 2033 akan menandai peringatan dua ribu tahun pennebusan yang dimenangkan melalui sengsara, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Kita akan melakukan ziarah yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa besar, yang di dalamnya kasih karunia Allah mendahului dan menyertai umat-Nya ketika mereka maju dengan teguh dalam iman, aktif dalam kasih dan teguh dalam pengharapan (lih. 1 Tes. 1:3).

Didukung oleh tradisi besar ini, dan yakin bahwa Tahun Yobel akan menjadi pengalaman penuh rahmat dan harapan bagi seluruh Gereja, dengan ini **saya nyatakan dengan resmi bahwa Pintu Suci Basilika Santo Petrus di Vatikan akan dibuka pada tanggal 24 Desember 2024**, dan dengan itu Yubileum Biasa resmi dimulai. Pada hari Minggu berikutnya, 29 Desember 2024, saya akan membuka Pintu Suci katedral saya, Santo Yohanes Lateran, yang pada tanggal 9 November tahun ini akan merayakan 1700 tahun peresmianya. Kemudian, pada tanggal 1 Januari 2025, Hari Raya Maria Bunda Allah, akan dibuka Pintu Suci Basilika Kepausan Santa Maria Maggiore. Terakhir, Minggu, 5 Januari 2025, akan menandai pembukaan Pintu Suci Basilika Kepausan Santo Paulus di Luar Tembok. Tiga Pintu Suci terakhir ini akan ditutup pada Minggu, 28 Desember 2025.

[3] Lih. Bulla Indikasi Yubileum Luar Biasa Pengampunan *Misericordiae Vultus*, 1–3.

Selanjutnya saya dekritkan bahwa pada hari Minggu, tanggal **29 Desember 2024, di setiap katedral dan co-katedral, para Uskup diosesan hendaknya merayakan Misa Kudus sebagai pembukaan Tahun Yobel** yang khidmat, dengan **menggunakan petunjuk-petunjuk ritual yang akan disediakan pada kesempatan itu.** Untuk perayaan di co-katedral, peran uskup dapat diambil alih oleh delegasi yang ditunjuk secara sesuai. Ziarah yang berangkat dari gereja yang dipilih untuk koleksi dan kemudian dilanjutkan ke katedral dapat melambangkan perjalanan harapan yang, diterangi oleh firman Tuhan, mempersatukan seluruh umat beriman. Dalam perjalanan ziarah ini, ayat-ayat dari Dokumen ini dapat dibaca, bersamaan dengan pengumuman Indulgensi Jubilee yang akan diperoleh sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam petunjuk-petunjuk ritual yang disebutkan di atas. Tahun Suci akan berakhir di Gereja-Gereja partikular pada hari Minggu, 28 Desember 2025; sepanjang tahun ini, segala upaya harus dilakukan untuk memungkinkan Umat Tuhan berpartisipasi penuh dalam pewartaan harapan akan rahmat Tuhan dan tanda-tanda yang membuktikan keampuhannya. **Yubileum Biasa akan diakhiri dengan penutupan Pintu Suci di Basilika Kepausan Santo Petrus di Vatikan pada tanggal 6 Januari 2026, Hari Raya Epifani Tuhan.** Selama Tahun Suci ini, semoga cahaya harapan Kristiani menerangi setiap pria dan wanita, sebagai pesan kasih Tuhan yang ditujukan kepada semua orang! Dan semoga Gereja memberikan kesaksian yang setia terhadap pesan ini di setiap belahan dunia!

Tanda-tanda harapan

7. Selain menemukan pengharapan pada kemurahan Tuhan, kita juga dipanggil untuk menemukan pengharapan pada tanda-tanda zaman yang Tuhan berikan kepada kita. Sebagaimana diamati oleh Konsili Vatikan Kedua: "Di setiap zaman, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil.

Demikianlah Gereja, dengan cara yang sesuai dengan setiap angkatan, akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang di segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan di masa mendatang, serta tentang hubungan timbal-balik antara keduanya".[4] Kita perlu menyadari betapa besarnya kebaikan yang ada di dunia kita, agar kita tidak tergoda untuk menganggap diri kita diliputi oleh kejahatan dan kekerasan. Tanda-tanda zaman, termasuk kerinduan hati manusia yang membutuhkan penyertaan Tuhan, hendaknya menjadi tanda pengharapan.

8. Tanda pertama dari adanya harapan adalah keinginan akan perdamaian di dunia kita, yang sekali lagi sedang tenggelam dalam tragedi perang. Tanpa mempedulikan kengerian di masa lalu, umat manusia kini menghadapi cobaan lain, karena banyak orang menjadi korban kebrutalan dan kekerasan. Apa yang akan terjadi di masa depan bagi orang-orang yang telah menanggung begitu banyak penderitaan? Bagaimana mungkin permohonan bantuan mereka yang putus asa tidak menggerakkan para pemimpin dunia untuk menyelesaikan berbagai konflik regional mengingat kemungkinan konsekuensinya di tingkat global? Apakah terlalu berlebihan untuk bermimpi bahwa senjata bisa diam dan berhenti menimbulkan kehancuran dan kematian? Semoga Yubileum ini mengingatkan kita bahwa mereka yang membawa damai akan disebut "anak-anak Allah" (Mat 5:9). Kebutuhan akan perdamaian merupakan tantangan bagi kita semua, dan menuntut diambilnya langkah-langkah konkret. Semoga diplomasi tetap bersemangat dalam komitmennya untuk mencari, dengan keberanian dan kreativitas, setiap peluang untuk melakukan negosiasi demi perdamaian abadi.

9. Menatap masa depan dengan harapan juga berarti memiliki semangat hidup dan kesiapan untuk berbagi.

[4] Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 4.

Sayangnya, dalam banyak situasi hal ini masih kurang. Dampak pertama dari kurangnya semangat hidup dan kesiapan untuk berbagi adalah hilangnya keinginan untuk menularkan kehidupan. Sejumlah negara mengalami penurunan angka kelahiran yang mengkhawatirkan sebagai akibat dari laju pertumbuhan yang pesat saat ini, ketakutan akan masa depan, kurangnya jaminan kerja dan kebijakan sosial yang memadai, serta model sosial yang agendanya lebih ditentukan oleh pencarian keuntungan dan bukan kepentingan. untuk hubungan. Di beberapa wilayah tertentu, kecenderungan untuk “menyalahkan pertumbuhan penduduk, bukannya konsumerisme ekstrem dan selektif di pihak sebagian orang, merupakan salah satu cara untuk menolak menghadapi permasalahan yang sebenarnya”. [5]

Keterbukaan terhadap kehidupan dan peran sebagai orang tua yang bertanggung jawab adalah rancangan yang ditanamkan Sang Pencipta dalam hati dan tubuh pria dan wanita, sebuah misi yang Tuhan percayakan kepada pasangan dan cinta mereka. Sangatlah penting bahwa undang-undang yang bertanggung jawab di pihak negara harus disertai dengan dukungan kuat dari komunitas umat beriman dan seluruh masyarakat sipil beserta semua komponennya. Karena keinginan kaum muda untuk melahirkan putra dan putri baru sebagai tanda keberhasilan cinta mereka menjamin masa depan setiap masyarakat. Ini adalah masalah harapan: hal ini lahir dari harapan dan menghasilkan harapan.

Oleh karena itu, komunitas Kristen harus menjadi pelopor dalam menunjukkan perlunya *perjanjian sosial untuk mendukung dan memupuk harapan*, perjanjian yang inklusif dan realistis, bekerja demi masa depan yang penuh dengan tawa bayi dan anak-anak, untuk mengisi buaian kosong di banyak belahan dunia kita.

[5] Surat Ensiklik *Laudato Si'*, 50.

Namun, kita semua perlu memulihkan kegembiraan hidup, karena laki-laki dan perempuan, yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (lih. Kej 1:26), tidak bisa merasa puas hanya dengan hidup sehari-hari, menetap di sini dan saat ini, serta men-cari kepuasan dalam realitas materi saja. Hal ini mengarah pada individualisme sempit dan hilangnya harapan; menimbulkan kesedihan yang bersemayam di hati dan melahirkan buah-buah ketidakpuasan dan intoleransi.

10. Selama Tahun Suci, kita dipanggil untuk menjadi tanda harapan nyata bagi saudara-saudari kita yang mengalami berbagai kesulitan. Saya berpikir tentang para tahanan yang, karena dirampas kebebasan, setiap hari merasakan keras dan ketatnya penahanan, kurangnya kasih sayang dan, dalam lebih dari beberapa kasus, kurangnya rasa hormat terhadap diri mereka sendiri. Saya mengusulkan agar pada Tahun Yobel ini pemerintah mengambil inisiatif yang bertujuan memulihkan harapan; bentuk-bentuk amnesti atau pengampunan yang dimaksudkan untuk membantu individu mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka sendiri dan masyarakat; dan program reintegrasi dalam masyarakat, termasuk komitmen nyata untuk menghormati hukum.

Ini adalah seruan kuno, yang diambil dari firman Tuhan, yang kebijaksanaannya selalu tepat waktu. Hal ini memerlukan tindakan pengampunan dan pembebasan yang memungkinkan permulaan yang baru: "Engkau harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya" (Imamat 25:10). Penetapan hukum Musa ini kemudian diterapkan oleh nabi Yesaya: "Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan." (Yes 61:1-2).

Yesus menjadikan kata-kata itu sebagai miliknya pada awal pelayanan-Nya, menampilkan diri-Nya sebagai penggenapan “tahun rahmat Tuhan” (lih. Luk 4:18–19). Di setiap belahan dunia, umat beriman, dan khususnya para gembala mereka, harus menjadi satu pihak yang menuntut kondisi yang bermartabat bagi mereka yang berada di penjara, penghormatan terhadap hak asasi mereka dan yang terpenting adalah penghapusan hukuman mati, sebuah ketentuan yang bertentangan dengan iman Kristen dan salah satu yang menghilangkan semua harapan pengampunan dan rehabilitasi.[6] Untuk memberikan tanda nyata kedekatan kepada para tahanan, saya sendiri ingin membuka Pintu Suci di penjara, sebagai tanda yang mengundang para tahanan untuk menatap masa depan dengan harapan dan rasa percaya diri yang diperbarui.

11. Tanda-tanda harapan hendaknya juga diperlihatkan kepada *orang sakit*, di rumah atau di rumah sakit. Penderitaan mereka dapat diredakan melalui kedekatan dan kasih sayang orang-orang yang mengunjungi mereka. Karya belas kasihan juga merupakan karya pengharapan yang menimbulkan rasa syukur yang tak terhingga. Rasa terima kasih juga harus ditunjukkan kepada semua petugas layanan kesehatan yang, seringkali dalam kondisi genting, menjalankan misi mereka dengan perhatian dan kepedulian terus-menerus terhadap orang sakit dan mereka yang paling rentan.

Perhatian inklusif juga harus diberikan kepada semua orang yang berada dalam situasi sulit, yang mengalami kelemahan dan keterbatasan mereka sendiri, terutama mereka yang terkena penyakit atau kecacatan yang sangat membatasi kemandirian dan kebebasan pribadi mereka. Kepedulian yang diberikan kepada mereka adalah sebuah himne untuk martabat manusia, sebuah lagu harapan yang menyerukan partisipasi paduan suara dari masyarakat secara keseluruhan.

[6] Lih. *Katekismus Gereja Katolik*, No. 2267.

12. Tanda-tanda pengharapan juga dibutuhkan oleh mereka yang merupakan perwujudan pengharapan, yaitu *kaum muda*. Sayangnya, mereka sering kali menemui impian dan cita-cita mereka buram. Kita tidak boleh mengecewakan mereka, karena masa depan bergantung pada semangat mereka. Sungguh mengembirakan saat melihat semangat yang mereka tunjukkan, misalnya, dengan menyingsingkan lengan baju dan menjadi relawan ketika terjadi bencana dan bagi orang-orang membutuhkan. Namun menyedihkan ketika melihat generasi muda yang tidak memiliki harapan, menghadapi masa depan yang tidak pasti dan tidak menjanjikan, tidak memiliki pekerjaan atau jaminan kerja, atau prospek yang realistis setelah menyelesaikan sekolah. Tanpa adanya harapan bahwa impian mereka dapat menjadi kenyataan, mau tidak mau mereka akan menjadi putus asa dan lesu. Melarikan diri ke narkoba, mengambil risiko dan mengejar kesenangan sesaat justru akan menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi mereka, karena hal ini menutup mereka dari keindahan dan kekayaan hidup, dan dapat menyebabkan depresi dan bahkan tindakan yang merusak diri sendiri. Oleh karena itu, Yubileum ini harus menginspirasi Gereja untuk melakukan upaya yang lebih besar untuk menjangkau mereka. Dengan semangat baru, mari kita tunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap remaja, pelajar dan pasangan muda, generasi muda. Marilah kita mendekatkan diri kepada generasi muda, karena mereka adalah kebahagiaan dan harapan Gereja dan dunia!

13. Tanda-tanda harapan juga harus ada bagi para migran yang meninggalkan tanah air mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Harapan mereka tidak boleh digagalkan oleh kecurigaan dan penolakan. Semangat menyambut, yang mencakup setiap orang dengan menghormati martabatnya, harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab, jangan sampai ada orang yang diingkari haknya untuk hidup bermartabat.

Orang-orang buangan, orang-orang yang telantar dan pengungsi, yang terpaksa pindah karena ketegangan internasional untuk menghindari perang, kekerasan dan diskriminasi, harus diberikan jaminan keamanan dan akses terhadap pekerjaan dan pendidikan, sarana yang mereka perlukan untuk menemukan tempat mereka dalam konteks sosial yang baru.

Semoga komunitas Kristiani selalu siap membela hak-hak mereka yang paling rentan, membuka pintu lebar-lebar untuk menyambut mereka, jangan sampai ada orang yang kehilangan harapan akan masa depan yang lebih baik. Semoga firman Tuhan dalam perumpamaan agung tentang Penghakiman Terakhir selalu bergema di hati kita: "Aku adalah orang asing dan kamu menyambut Aku" karena "seperti yang kamu lakukan kepada salah seorang dari saudara-saudariku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku" (Mat 25:35.40).

14. *Para lansia*, yang sering merasa kesepian dan ditinggalkan, juga berhak mendapatkan tanda-tanda harapan. Menghargai harta karun yang mereka miliki, pengalaman hidup mereka, akumulasi kebijaksanaan mereka dan kontribusi yang masih dapat mereka berikan, merupakan kewajiban komunitas Kristen dan masyarakat sipil, yang dipanggil untuk bekerja sama dalam memperkuat perjanjian antar generasi.

Di sini saya juga akan menyebutkan kakek dan nenek yang mewakili penerus keimanan dan hikmah kepada generasi muda. Semoga mereka mendapat dukungan dalam rasa syukur anak-anak mereka dan kasih sayang cucu-cucu mereka, yang menemukan dalam diri mereka akar dan sumber pengertian serta dorongan.

15. Saya mohon dengan sepenuh hati agar harapan diberikan kepada miliaran *orang miskin*, yang seringkali kekurangan kebutuhan pokok dalam hidup.

Di hadapan gelombang pemiskinan baru yang terus-menerus terjadi, kita dapat dengan mudah menjadi terbiasa dan pasrah. Namun kita tidak boleh menutup mata terhadap situasi dramatis yang kini kita temui di sekitar kita, tidak hanya di belahan dunia tertentu. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang yang miskin atau dimiskinkan; bisa jadi mereka adalah tetangga sebelah kita. Seringkali mereka menjadi tunawisma atau kekurangan makanan untuk sehari-hari. Mereka menderita karena pengucilan dan ketidakpedulian banyak orang. Sungguh memalukan bahwa di dunia yang memiliki sumber daya yang sangat besar, yang sebagian besar ditujukan untuk memproduksi senjata, kaum miskin tetap menjadi "mayoritas dari populasi planet ini, yaitu miliaran orang. Saat ini mereka disebutkan dalam diskusi-diskusi politik dan ekonomi internasional, namun sering kali kita mendapat kesan bahwa masalah-masalah mereka hanya diangkat sebagai sebuah renungan, sebuah pertanyaan yang terpaksa ditambahkan karena tugas atau secara tidak langsung, atau bahkan diperlakukan hanya sebagai kerusakan tambahan. Memang benar, ketika semuanya sudah dikatakan dan dilakukan, sering kali mereka tetap berada di urutan terbawah".[7] Jangan lupa: masyarakat miskin hampir selalu menjadi korban; mereka bukanlah pihak yang patut disalahkan.

Memohon harapan

16. Dengan menggemakan kembali pesan kuno para nabi, Yubileum mengingatkan kita bahwa harta benda bumi tidak diperuntukkan bagi segelintir orang yang mempunyai hak istimewa, tetapi untuk semua orang. Orang kaya harus bermurah hati dan tidak memalingkan muka dari saudara-saudaranya yang membutuhkan. Di sini saya terutama memikirkan mereka yang kekurangan air dan makanan:

[7] Surat Ensiklik *Laudato Si'*, 49.

kelaparan adalah sebuah skandal, sebuah luka menganga pada tubuh kemanusiaan kita, dan hal ini memanggil kita semua untuk memeriksa hati nurani kita dengan serius. Saya memperbarui seruan saya bahwa “dengan uang yang dibelanjakan untuk persenjataan dan pengeluaran militer lainnya, marilah kita membentuk dana global yang pada akhirnya dapat mengakhiri kelaparan dan mendukung pembangunan di negara-negara paling miskin, sehingga warga negara mereka tidak melakukan tindakan kekerasan atau situasi ilusi, atau harus meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih bermartabat”.[8]

Permohonan tulus lainnya yang ingin saya sampaikan sehubungan dengan tahun Yobel yang akan datang ditujukan kepada negara-negara yang lebih makmur. Saya meminta agar mereka mengakui betapa beratnya keputusan mereka di masa lalu dan bertekad untuk mengampuni hutang negara-negara yang tidak akan pernah mampu membayarnya kembali. Lebih dari sekadar persoalan kemurahan hati, ini adalah persoalan keadilan. Hal ini menjadi lebih serius saat ini dengan adanya bentuk ketidakadilan baru yang semakin kita akui, yaitu, bahwa “ada ‘utang ekologis’ yang sebenarnya, khususnya antara negara-negara Utara dan Selatan, yang terkait dengan ketidakseimbangan komersial yang berdampak pada lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional oleh negara-negara tertentu dalam jangka waktu yang lama”.[9] Sebagaimana diajarkan Kitab Suci, bumi adalah milik Tuhan dan kita semua yang tinggal di dalamnya sebagai “orang asing dan penghuninya” (Im. 25:23). Jika kita benar-benar ingin mempersiapkan jalan menuju perdamaian di dunia ini, marilah kita berkomitmen untuk memperbaiki penyebab ketidakadilan, melunasi hutang yang tidak adil dan tidak dapat dibayar, dan memberi makan kepada mereka yang kelaparan.

[8] Surat Ensiklik *Fratelli Tutti*, 262.

[9] Surat Ensiklik *Laudato Si'*, 51.

17. Tahun Yobel yang akan datang juga akan bertepatan dengan tanggal penting bagi seluruh umat Kristiani, yaitu peringatan 1700 tahun perayaan Konsili Ekumenis besar yang pertama, yaitu Konsili Nicea. Patut dicatat bahwa, sejak zaman para rasul, para uskup telah berkumpul dalam berbagai kesempatan untuk membahas pertanyaan-pertanyaan doktrinal dan masalah-masalah disipliner. Pada abad-abad pertama Kekristenan, sinode sering diadakan di Timur dan Barat, yang menunjukkan pentingnya menjamin kesatuan Umat Allah dan pemberitaan Injil dengan setia. Tahun Yobel dapat berfungsi sebagai kesempatan penting untuk memberikan ekspresi konkret terhadap bentuk sinodalitas ini, yang semakin diperlukan oleh komunitas Kristen untuk menanggapi kebutuhan mendesak akan evangelisasi. Semua orang yang dibaptis, dengan karisma dan pelayanannya masing-masing, mempunyai tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa berbagai tanda pengharapan memberikan kesaksian akan kehadiran Allah di dunia.

Konsili Nicea berupaya menjaga kesatuan Gereja, yang terancam secara serius oleh penyangkalan terhadap keilahian penuh Yesus Kristus dan dengan demikian juga menyangkal kesejajaran-Nya dengan Bapa. Sekitar tiga ratus uskup ambil bagian, berkumpul atas perintah Kaisar Konstantinus; pertemuan pertama mereka berlangsung di Istana Kekaisaran pada tanggal 20 Mei 325. Setelah berbagai perdebatan, dengan rahmat Roh Kudus mereka dengan suara Bullat menyetujui Pengakuan Iman yang masih kita ucapkan setiap hari Minggu pada perayaan Ekaristi. Para Bapa Konsili memilih untuk memulai Pengakuan Iman tersebut dengan untuk pertama kalinya menggunakan ungkapan “Kami percaya”,^[10] sebagai tanda bahwa semua Gereja berada dalam persekutuan dan bahwa semua umat Kristiani menganut iman yang sama.

[10] Pengakuan Iman Nicea: H. DENZINGER-A. SCHÖNMETZER, *Enchiridion symbolorum* definisi dan deklarasi de rebus fidei et morum, 125.

Konsili Nicea merupakan tonggak sejarah Gereja. Perayaan hari jadinya mengundang umat Kristiani untuk ikut menyanyikan himne pujian dan ucapan syukur kepada Tritunggal Mahakudus dan khususnya kepada Yesus Kristus, Putra Allah, “sehakikat dengan Bapa”,^[11] yang mengungkapkan kepada kita misteri cinta itu. Pada saat yang sama, Nicea mewakili seruan kepada semua Gereja dan Komunitas Gerejawi untuk bertekun di jalan menuju kesatuan yang nyata dan dalam mencari cara yang tepat untuk menanggapi sepenuhnya doa Yesus “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga ada di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17:21).

Konsili Nicea juga membahas tanggal Paskah. Sampai hari ini, pendekatan yang berbeda terhadap pertanyaan ini menghalangi perayaan peristiwa fundamental iman kita pada hari yang sama. Untungnya, perayaan bersama akan terjadi pada tahun 2025. Semoga ini menjadi seruan bagi semua umat Kristiani, Timur dan Barat, untuk mengambil langkah maju menuju persatuan menjelang tanggal Paskah yang sama. Kita sebaiknya mengingatkan diri kita sendiri bahwa banyak orang, yang tidak menyadari kontroversi di masa lalu, gagal memahami bagaimana perpecahan dalam hal ini dapat terus terjadi.

Berlabuh dalam harapan

18. Pengharapan, bersama dengan iman dan kasih, merupakan tiga bagian yang menyatu (triptych) dari “keutamaan teologis” yang mengungkapkan inti kehidupan Kristiani (lih. 1 Kor 13:13; 1 Tes 1:3). Dalam kesatuannya yang tak terpisahkan, pengharapan adalah keutamaan yang bisa dikatakan memberikan arah dan tujuan batin bagi kehidupan orang beriman.

^[11] Ibid.

Oleh karena itu, Rasul Paulus mendorong kita untuk “bersukacita dalam pengharapan, bersabar dalam penderitaan, dan bertekun dalam doa” (Rm. 12:12). Tentunya kita perlu “berlimpah dalam pengharapan” (lih. Rom 15:13), sehingga kita dapat memberikan kesaksian yang dapat dipercaya dan menarik tentang iman dan kasih yang berdiam di dalam hati kita; agar iman kita bergembira dan amal kita bersemangat; dan agar kita masing-masing dapat memberikan senyuman, sikap persahabatan yang kecil, pandangan yang ramah, telinga yang siap mendengarkan, perbuatan baik, dengan mengetahui bahwa, dalam Roh Yesus, hal-hal ini dapat terjadi, bagi mereka yang menerima mereka, benih harapan yang kaya. Namun apa yang menjadi dasar harapan kita? Untuk memahami hal ini, marilah kita berhenti sejenak dan merenungkan “alasan pengharapan kita” (lih. 1 Ptr 3:15).

19. “Aku percaya akan kehidupan kekal”.^[12] Demikianlah pengakuan iman kita. Pengharapan Kristiani menemukan dasar yang penting dalam kata-kata ini. Karena harapan adalah “keutamaan teologis yang kita inginkan... kehidupan kekal sebagai kebahagiaan kita”.^[13] Konsili Vatikan Kedua menyatakan tentang harapan bahwa, “bila tidak ada dasar ilahi dan harapan akan hidup kekal, martabat manusia menanggung luka-luka amat berat, seperti sekarang ini sering ternyata; lagi pula teka-teki kehidupan dan kematian, kesalahan maupun penderitaan, tetap tidak terpecahkan, sehingga tidak jarang orang-orang terjerumus ke dalam rasa putus asa”.^[14] Namun, berdasarkan pengharapan yang menyelamatkan kita, kita dapat memandang berlalunya waktu dengan kepastian bahwa sejarah umat manusia dan sejarah pribadi kita tidak akan menemui

[12] Pengakuan Iman Rasuli: H. DENZINGER-A. SCHÖNMETZER, *Enchiridion symbolorum* definisi dan deklarasi de rebus fidei et morum, 30.

[13] *Katekismus Gereja Katolik*, No. 1817.

[14] *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, 21.

jalan buntu atau jurang yang gelap, melainkan diarahkan pada perjumpaan dengan Tuhan yang mulia. Oleh karena itu, kita menjalani hidup kita dengan pengharapan akan kedatangan-Nya kembali dan pengharapan untuk hidup kekal di dalam Dia. Dalam semangat ini, kami menjadikan doa sepenuh hati dari jemaat Kristen perdana yang diakhiri dengan Kitab Suci: "Datanglah, Tuhan Yesus!" (Wahyu 22:20).

20. Wafat dan kebangkitan Yesus adalah inti iman kita dan dasar pengharapan kita. Santo Paulus menyatakan hal ini secara ringkas dengan menggunakan empat kata kerja: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya" (1 Kor 15:3–5). Kristus mati, dikuburkan, dibangkitkan dan menampakkan diri. Demi kita, Yesus mengalami drama kematian. Kasih Bapa membesarkan Dia dalam kuasa Roh Kudus, dan menjadikan kemanusiaan-Nya sebagai buah sulung dari keselamatan kekal kita. Pengharapan Kristiani justru terletak pada hal ini: bahwa dalam menghadapi kematian, yang tampaknya merupakan akhir dari segalanya, kita mempunyai kepastian bahwa, berkat kasih karunia Kristus yang diberikan kepada kita melalui Pembaptisan, "kehidupan diubah, bukan berakhir",[15] selamanya. Dikuburkan bersama Kristus dalam Pembaptisan, dalam kebangkitan-Nya kita menerima anugerah kehidupan baru yang meruntuhkan tembok kematian, menjadikannya jalan menuju kekekalan.

Realitas kematian, sebagai perpisahan yang menyakitkan dari orang-orang yang kita sayangi, tidak dapat diredakan dengan retorika kosong.

[15] *MISSALE ROMANUM*, Kata Pengantar I untuk Orang Mati.

Namun, Yubileum ini menawarkan kita kesempatan untuk mengapresiasi secara baru, dan dengan rasa syukur yang sebesar-besarnya, anugerah hidup baru yang telah kita terima dalam Pembaptisan, sebuah kehidupan yang mampu mengubah wajah drama kematian. Patut direnungkan, dalam konteks Yubileum, bagaimana misteri tersebut telah dipahami sejak abad-abad awal kehidupan Gereja. Misalnya, tradisi membangun kolam pembaptisan berbentuk segi delapan, seperti yang terlihat di banyak tempat pembaptisan kuno, seperti di Santo Yohanes Lateran di Roma. Hal ini dimaksudkan untuk melambangkan bahwa Pembaptisan adalah awal dari "hari kedelapan", hari kebangkitan, suatu hari yang melampaui perjalanan waktu mingguan yang normal, membukanya pada dimensi kekekalan dan kehidupan kekal: tujuan untuk yang kita lakukan dalam ziarah duniawi kita (lih. Rom 6:22).

Kesaksian paling meyakinkan mengenai harapan ini diberikan oleh para martir. Dengan teguh dalam iman mereka kepada Kristus yang telah bangkit, mereka meninggalkan kehidupan di dunia ini, daripada mengkhianati Tuhan mereka. Para martir, sebagai orang-orang yang percaya akan kehidupan kekal, hadir dan jumlahnya banyak di setiap zaman, dan mungkin bahkan lebih banyak lagi di zaman kita sekarang. Kita perlu menghargai kesaksian mereka, untuk meneguhkan harapan kita dan membiarkannya menghasilkan buah yang baik.

Para martir, yang datang dari berbagai tradisi Kristen, juga merupakan benih persatuan, ekspresi ekumenisme darah. Saya sangat berharap bahwa Yubileum juga akan memasukkan perayaan ekumenis sebagai cara untuk menyoroti kekayaan kesaksian para martir ini.

21. Lalu, apa yang akan terjadi pada kita setelah kematian? Bersama Yesus, melampaui ambang batas ini, kita akan menemukan kehidupan kekal, yang terdiri dari persekutuan penuh dengan Tuhan saat kita senantiasa berkontemplasi dan berbagi dalam kasih-Nya yang tak terbatas. Semua yang kita alami sekarang dalam harapan, akan kita lihat dalam kenyataan. Kita diingatkan akan kata-kata Santo Agustinus: “Ketika aku menyatu dengan-Mu dalam seluruh keberadaanku, tidak akan ada lagi rasa sakit dan kerja keras; hidupku akan menjadi kehidupan sejati, kehidupan yang sepenuhnya diisi oleh-Mu”.[16] Apa yang menjadi ciri kepenuhan persekutuan ini? Menjadi bahagia. Kebahagiaan adalah panggilan kemanusiaan kita, sebuah tujuan yang dicita-citakan semua orang.

Tapi apakah kebahagiaan itu? Kebahagiaan apa yang kita nantikan dan dambakan? Bukan kegembiraan yang berlalu begitu saja, kepuasan sesaat yang, setelah dicapai, akan meminta lebih dan lebih lagi, dalam spiral keserakahan di mana jiwa manusia tidak pernah terpuaskan, melainkan semakin hampa. Kita mendambakan kebahagiaan yang secara pasti ditemukan dalam satu hal yang dapat memberi kita kepuasan, yaitu cinta. Dengan demikian, kita bahkan sekarang dapat berkata: Aku dicintai, oleh karena itu aku ada; dan aku akan hidup selamanya dalam cinta yang tidak mengecewakan, cinta yang tidak dapat dipisahkan oleh apa pun. Marilah kita mendengarkan sekali lagi kata-kata Rasul: “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Rm 8:38–39).

[16] Pengakuan Dosa, X, 28.

22. Kenyataan lain yang berhubungan dengan kehidupan kekal adalah penghakiman Allah, baik pada akhir kehidupan kita maupun pada akhir sejarah. Para seniman sering kali berusaha untuk menggambarkan – di sini kita dapat memikirkan karya besar Michelangelo di Kapel Sistina – sesuai dengan visi teologis pada zaman mereka dan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa kagum pada orang-orang yang melihatnya. Kita memang harus mempersiapkan diri kita secara sadar dan bijaksana untuk menghadapi saat ketika hidup kita akan diadili, namun dari sudut pandang pengharapan kita harus selalu melakukan kebajikan teologis yang menopang hidup kita dan melindunginya dari ketakutan yang tidak berdasar. Penghakiman Allah, yang adalah kasih (lih. 1 Yoh 4:8.16), pasti akan didasarkan pada kasih, dan khususnya pada semua yang telah berhasil atau gagal kita lakukan sehubungan dengan mereka yang membutuhkan, yang di tengah-tengahnya Kristus, sang Hakim sendiri, hadir (lih. Mat 25:31–46). Jadi, jelaslah bahwa yang kita maksudkan adalah suatu penghakiman yang tidak seperti yang dijatuhkan oleh pengadilan manusia di bumi; hal ini harus dipahami sebagai hubungan kebenaran dengan Tuhan yang adalah kasih dan dengan diri sendiri, dalam misteri kemurahan ilahi yang tak terselami. Kitab Suci menyatakan: “Kamu telah mengajari umatmu bahwa orang yang adil harus juga murah hati. Kauberi umatmu harapan yang baik, dengan memungkinkan mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, sehingga... boleh meng-harapkan belas kasihan pada waktu kami sendiri diadili.” (Keb. 12:19.22). Seperti kata-kata Benediktus XVI: “Pada saat penghakiman, kita mengalami dan menyerap kuasa kasih-Nya yang luar biasa atas segala kejahatan di dunia dan di dalam diri kita sendiri. Penderitaan cinta menjadi keselamatan dan kegembiraan kita”. [17]

[17] Surat Ensiklik *Spe Salvi*, 47.

Jadi, penghakiman berkaitan dengan keselamatan yang kita harapkan dan yang telah dimenangkan oleh Yesus bagi kita melalui kematian dan kangkitannya. Hal ini dimaksudkan untuk membawa kita pada perjumpaan definitif dengan Tuhan. Kejahatan yang telah kita lakukan tidak bisa disembunyikan; ia perlu dimurnikan untuk memungkinkan perjumpaan definitif dengan kasih Tuhan. Di sini kita mulai melihat perlunya doa-doa kita bagi semua orang yang telah mengakhiri peziarahan duniawi mereka, solidaritas kita dalam sebuah perantaraan yang efektif berdasarkan persekutuan para kudus, dan ikatan bersama yang menjadikan kita satu di dalam Kristus, yang sulung dari semua ciptaan. Indulgensi Yubileum, berkat kekuatan doa, dimaksudkan secara khusus bagi mereka yang telah mendahului kita, agar mereka dapat memperoleh belas kasihan sepenuhnya.

23. Sesungguhnya, melalui indulgensi kita mengetahui kemurahan Tuhan yang tidak ada batasnya. Bukan suatu kebetulan bahwa pada zaman dahulu istilah “belas kasihan” dapat dipertukarkan dengan istilah “indulgensi”, justru karena istilah ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kepenuhan pengampunan Tuhan yang tidak ada batasan.

Sakramen Tobat meyakinkan kita bahwa Allah menghapuskan dosa-dosa kita. Kita merasakan kata-kata Mazmur yang penuh kuasa dan menghibur: “Dialah yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat ... Tuhan adalah Penyayang dan Pengasih. kasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia... Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita. tetap setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita” (Mzm 103:3–4.8.10–12).

Sakramen Rekonsiliasi bukan hanya merupakan anugerah rohani yang luar biasa, namun juga merupakan sebuah langkah yang menentukan, penting dan sangat diperlukan dalam perjalanan iman kita. Di sana, kita mengizinkan Tuhan menghapus dosa-dosa kita, menyembuhkan hati kita, membangkitkan kita, memeluk kita dan memperlihatkan kepada kita wajah-Nya yang lembut dan penuh belas kasihan. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenal Tuhan selain membiarkan Dia mendamaikan kita dengan diri-Nya (lih. 2 Kor 5:20) dan menikmati pengampunan-Nya. Janganlah kita mengabaikan Pengakuan Dosa, tetapi temukan kembali keindahan sakramen penyembuhan dan sukacita ini, keindahan pengampunan Tuhan atas dosa-dosa kita!

Namun, seperti yang kita ketahui dari pengalaman pribadi, setiap dosa “meninggalkan bekasnya”. Dosa mempunyai konsekuensi, tidak hanya secara lahiriah sebagai akibat dari kesalahan yang kita lakukan, namun juga secara batiniah, karena “setiap dosa, bahkan dosa ringan, mengandung keterikatan yang tidak sehat terhadap makhluk hidup, yang harus disucikan baik di bumi ini, atau setelah kematian, di dalam status yang disebut Api Penyucian”.^[18] Dalam kemanusiaan kita, yang lemah dan tertarik pada kejahatan, sisa-sisa dosa tertentu masih ada. Hal-hal ini dihilangkan melalui indulgensi, selalu melalui kasih karunia Kristus, yang, sebagaimana ditulis oleh Santo Paulus VI, “adalah ‘indulgensi’ kita”.^[19] Lembaga Tribunal Apostolik akan mengeluarkan ketentuan-ketentuan untuk dapat memperoleh dan mengefektifkan praktik Indulgensi Yubileum.

Pengalaman pengampunan penuh ini membuka hati dan pikiran kita terhadap perlunya memaafkan orang lain. Pengampunan tidak mengubah masa lalu; hal ini tidak dapat mengubah apa yang terjadi di masa lalu, namun pengampunan dapat memungkinkan kita

^[18] *Katekismus Gereja Katolik*, No. 1472.

^[19] Surat Apostolik *Apostolorum Limina*, 23 Mei 1974, II.

untuk mengubah masa depan dan menjalani kehidupan yang berbeda, bebas dari kemarahan, permusuhan dan dendam. Pengampunan memungkinkan masa depan yang lebih cerah, yang memungkinkan kita melihat masa lalu dengan cara pandang yang berbeda, yang lebih tenang, meski masih membawa jejak air mata masa lalu.

Pada Yubileum Luar Biasa yang terakhir, saya menugaskan para *Misionaris Belaskasih*, dan mereka terus menjalankan misi penting itu. Pada tahun Yobel yang akan datang, semoga mereka melaksanakan pelayanan mereka dengan menghidupkan kembali pengharapan dan menawarkan pengampunan setiap kali ada orang berdosa yang datang kepada mereka dengan hati terbuka dan kehendak untuk bertobat. Semoga mereka tetap menjadi sumber rekonsiliasi dan dorongan untuk menatap masa depan dengan harapan tulus yang diilhami belas kasihan Bapa. Saya mendorong para uskup untuk memanfaatkan pelayanan yang berharga itu, terutama dengan mengutus mereka ke tempat-tempat mereka yang sefang mengalami ujian: penjara, rumah sakit, dan tempat-tempat di mana martabat manusia dilanggar, kemiskinan merajalela, dan kerusakan sosial merajalela. Di Tahun Yobel ini, semoga semua orang dapat menerima pengampunan dan penghiburan dari Tuhan.

24. Bunda Allah adalah saksi paling mulia harapan itu. Dalam diri Santa Perawan, kita melihat bahwa harapan bukanlah optimisme yang naif, melainkan anugerah rahmat di tengah kenyataan hidup. Seperti setiap ibu, setiap kali Maria memandang Putranya, ia memikirkan masa depannya. Tentunya dia terus merenungkan dalam hatinya kata-kata yang diucapkan kepadanya di Bait Suci oleh Simeon yang sudah tua: "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri." (Luk 2:34–35).

Di kaki salib, dia menyaksikan penderitaan dan kematian Yesus, putranya yang tidak bersalah. Walaupun diliputi oleh kesedihan yang begitu mendalam, Maria tetap memperbarui "fiat"-nya, ia tidak pernah meninggalkan harapan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Dengan cara ini, Maria bekerja sama demi kita dalam menggenapi semua yang telah dinubuatkan Putranya ketika mengumumkan bahwa Dia harus "mengalami penderitaan yang sangat besar, dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, dan dibunuh, dan bangkit kembali setelah tiga hari" (Mrk 8:31). Dalam duka derita, yang dipersembahkan dalam cinta, Maria menjadi Bunda kita, Bunda Pengharapan. Bukan suatu kebetulan bahwa kesalehan populer terus menyebut Perawan Terberkati sebagai *Stella Maris*, sebuah gelar yang mengungkapkan harapan pasti bahwa, di tengah badai kehidupan ini, Bunda Allah datang membantu kita, menopang kita dan mendorong kita untuk bertahan dalam pengharapan dan kepercayaan.

Dalam hal ini, saya ingin mencatat bahwa Tempat Suci Bunda Maria dari Guadalupe di Mexico City sedang bersiap untuk merayakan, pada tahun 2031, lima abad penampakan Bunda Maria yang pertama. Melalui Juan Diego, Bunda Allah membawa pesan harapan revolusioner yang terus ia sampaikan kepada setiap peziarah dan umat beriman: "Bukankah aku di sini, yang adalah Ibumu?"[20] Pesan tersebut terus menyentuh hati di banyak tempat suci Maria di seluruh dunia, di mana tak terhitung banyaknya peziarah yang menyampaikan kepada Bunda Allah yang kudus atas kekhawatiran, kesedihan, dan harapan mereka. Selama Tahun Yobel, semoga tempat suci ini menjadi tempat penyambutan yang sakral dan ruang istimewa bagi kelahiran kembali harapan. *Saya mendorong semua peziarah ke Roma untuk meluangkan waktu berdoa di tempat ziarah Maria di kota tersebut, untuk menghormati Bunda Maria dan memohon perlindungannya.*

[20] Nikan Mopohua, No. 119.

Saya yakin bahwa setiap orang, terutama mereka yang menderita dan mereka yang paling membutuhkan, akan mengetahui kedekatan Maria, ibu yang paling penuh kasih sayang, yang tidak pernah meninggalkan anak-anaknya dan yang, bagi umat Allah yang kudus, adalah “sebuah tanda harapan dan penghiburan”. [21]

25. Dalam perjalanan kita menuju tahun Yobel, marilah kita kembali ke Kitab Suci dan menyadari bahwa Kitab Suci berbicara kepada kita dengan kata-kata berikut: “Semoga kita yang berlandung kepada-Nya beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita” (Ibr. 6:18–20). Kata-kata tersebut merupakan dorongan yang kuat bagi kita untuk tidak pernah kehilangan harapan yang telah diberikan kepada kita, untuk berpegang teguh pada harapan tersebut dan untuk menemukan perlindungan dan kekuatan kita di dalam Tuhan.

Gambaran tentang sauh ini sangat mengesan, kita terbantu untuk mengenali stabilitas dan keamanan yang kita miliki di tengah-tengah gejolak kehidupan; asalkan kita mempercayakan diri kita kepada Tuhan Yesus. Badai yang menerpa kita tidak akan pernah menang, karena kita tertambat dengan kuat pada pengharapan yang lahir dari kasih karunia, yang memungkinkan kita untuk hidup di dalam Kristus dan mengatasi dosa, ketakutan dan kematian. Pengharapan ini, yang melampaui kesenangan sesaat dalam hidup dan pencapaian tujuan-tujuan jangka pendek kita, membuat kita bangkit mengatasi pencobaan dan kesulitan, dan mengilhami kita untuk terus maju, tidak pernah melupakan keagungan tujuan surgawi yang menjadi tujuan panggilan kita.

[21] KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, 68.

Dengan demikian, tahun Yobel yang akan datang akan menjadi Tahun Suci yang ditandai dengan harapan yang tidak pernah pudar, yaitu harapan kita kepada Tuhan. Semoga ini membantu kita memulihkan kepercayaan penuh yang kita perlukan, baik dalam Gereja, masyarakat, hubungan interpersonal, hubungan internasional, maupun dalam tugas kita untuk meningkatkan martabat semua orang dan menghormati anugerah ciptaan Allah. Semoga kesaksian umat beriman bagi dunia saat ini menjadi rasi pengharapan sejati, pertanda langit baru dan bumi baru (lih. 2Ptr 3:13), di mana pria dan wanita akan berdiam dalam keadilan dan keharmonisan, dalam pengharapan yang penuh sukacita akan penggenapan janji Tuhan.

Semoga kita tertarik pada harapan ini! Melalui kesaksian kami, semoga harapan menyebar kepada semua orang yang dengan penuh harap mencarinya. Semoga cara kita menjalani hidup menyampaikan kepada mereka dengan banyak kata: "Harapan pada Tuhan! Pegang teguh, tegar dan berharap pada Tuhan!" (Mz 27:14). Semoga kekuatan pengharapan mengisi hari-hari kita, saat kita menantikan dengan penuh keyakinan kedatangan Tuhan Yesus Kristus, kepada-Nyalah segala puji dan kemuliaan, sekarang dan selama-lamanya.

Diberikan di Roma, di Santo Yohanes Lateran, pada tanggal 9 Mei, Hari Raya Kenaikan Tuhan kita Yesus Kristus, pada tahun 2024, tahun kedua belas masa Kepausan saya.

FRANSISKUS

[i] Dimulai 24 Desember 2024 (Malam Natal) dan diakhiri pada tanggal 6 Januari 2026 (Pesta Pembaptisan Tuhan-Akhir Masa Natal)